

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN 1 SAMPAI 10 MELALUI MEDIA POHON BILANGAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh : Netti Hartati

Abstract: *The purpose of this study was to: 1) Know the process of learning the concept of number 1 to number 10 in the media tree. 2) Prove that if the number of media use trees to improve the ability to know the concept of numbers 1 to 10 on a class II mild mental retardation children in Al-Ishlaah Sebereng Padang. This type of research is a class act (classroom action research) that takes the form of collaboration with colleagues at two research subjects, namely children D.II. grade mild mental retardation. Data obtained through observation and tests. Then analyzed qualitatively quantitatively. The results showed that 1) the process of learning the concept of number 1 to number 10 in the media tree done in two cycles. 2) The study showed that: Cycle I know the concept of numbers (reading, naming and sorting) numbers from 1 to 10 value RN (100) and AT (93.3). While the current assessment value of RN (40) and AT (43.3). Cycle II familiar concept of numbers (to match the number of objects and write) numbers from 1 to 10 value RN (90) and AT (80). While the current assessment value of RN (10) and AT (5). It can be concluded that, overall, an increase in the ability of the concept of numbers from 1 to 10 children D.II grade mild mental retardation in SLB Al-Ishlaah Seberang Padang through the media tree numbers. Suggested schools, teachers and researchers to use the next number in the media tree membelajarkan tunagrahita child is in familiar concept of numbers.*

Kata kunci: Konsep Bilangan; Pohon Bilangan; Anak Tunagrahita Ringan

PENDAHULUAN

Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu matematika berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan bilangan, simbol-simbol dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika ini merupakan mata pelajaran yang penting diberikan kepada anak, tidak saja anak normal, tapi juga perlu bagi anak kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kondisi fisiknya hampir sama dengan anak normal pada umumnya. Sutjihati Somantri (2006:107) mengemukakan bahwa "Anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik, secara fisik mereka tampak seperti anak normal". Namun memiliki keterbelakangan mental bila dibanding anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan berfikir, daya ingatnya rendah, sukar berfikir abstrak, daya fantasinya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan belajar

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

termasuk dalam bidang studi matematika yang diakibatkan karena daya ingatnya rendah dan sukar berfikir abstrak.

Salah satu materi dari pelajaran matematika adalah mengenal konsep bilangan. Bilangan menurut Suyono (2008: 126) merupakan suatu angka kumpulan yang diukur satuan. Kesanggupan hanya untuk berhitung secara tepat dan memasang sebuah bilangan dengan sebuah kelompok benda adalah pemahaman yang minimal sederhana. Bagi anak tunagrahita ringan, memahami dan menguasai pelajaran berhitung tidaklah mudah. Terkait dengan itu Moh. Amin (1995:39) mengatakan “prestasi tertinggi yang dimiliki anak tunagrahita dalam berhitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV SD”. Hal ini sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tunagrahita ringan kelas dasar II dengan Standar Kompetensi adalah mengenal konsep bilangan dan kompetensi dasar mengenal bilangan 1 sampai 10.

Bilangan pada hakikatnya tanda atau simbol-simbol yang dinyatakan dengan angka. Angka-angka itu bersifat abstrak jika dibandingkan dengan benda kongkrit. Menurut (Lebeck dalam Tombakan Runtukahu, 1996:28) bilangan adalah suatu ide yang bersifat abstrak. Bilangan bukan simbol/lambang. Apabila kita menggunakan bilangan biasanya dijumlahkan dalam bentuk abstrak misalnya 5, lima dikaitkan dalam bentuk himpunan yang mempunyai lima anggota. Paling tidak dengan mengenal bilangan anak tunagrahita bisa menghitung, menunjukkan, penulisan angka sesuai banyak benda atau bisa menghitung jari tangan, jari kaki, benda-benda yang ada disekitar, nomor rumah nomor mobil dan angka-angka yang ada pada jam. Jadi bilangan itu adalah perlambangan dari jumlah benda yang dikaitkan dengan himpunan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas DII/C SLB Al-Ishlah kota Padang, ditemukan dua orang anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan yang berbeda terutama dalam mengenal dan memahami konsep bilangan. Pada proses belajar mengajar peneliti menemukan dua orang siswa yang mengalami masalah dalam mengikuti pelajaran terutama dalam mengenal bilangan. Anak belum dapat dan masih banyak keraguan dalam menunjukkan bilangan sesuai instruksi guru, anak tidak belum menyebutkan bilangan yang ditunjuk guru, misalnya saat diperlihatkan angka lima ternyata dua anak menyebutnya empat, angka yang ditunjukkan guru tidak sesuai dengan apa yang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

disebut anak, anak juga tidak mampu mencocokkan jumlah benda dengan bilangan 1 sampai 10. Anak tidak mampu mencocokkan bilangan 1 sampai 10 dengan jumlah benda. Di samping itu anak juga mengalami kesulitan dalam membilang 1 sampai 10 secara acak. Anak belum mampu mengurutkan bilangan. Anak sering dalam menyebutkan bilangan tidak berurut, misalnya: "satu, dua, empat, enam, sepuluh". Begitu juga dalam menuliskan bilangan 1 sampai 10, anak sering terbolak-balik dalam menuliskan angkanya dan terkadang tidak cocok juga antara angka yang disebutkan dengan tulisan dari angka tersebut. Dalam kurikulum kelas II, anak seharusnya sudah mampu mengurutkan bilangan 1 sampai 10, namun kondisi ini terjadi sebaliknya. Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal bilangan 1 sampai 10. Berbagai usaha telah dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut seperti menggunakan media dan metode yang bervariasi seperti: menggunakan media lidi, batu, kelereng dan dengan metode ceramah, demonstrasi dan latihan. Hasilnya anak belum dapat memahami hal tersebut. Terbukti anak belum mengenal dan mengurutkan angka 1 sampai 10.

Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti melakukan asesmen awal untuk memastikan kemampuan anak dalam mengenal bilangan 1 sampai 10, ternyata hasilnya belum memadai. Anak belum mengenal lambang bilangan 1 sampai 10 sehingga saat diperlihatkan angka enam ternyata yang disebut anak adalah tidak enam tapi kadang dia sebut lima, kadang delapan dan sebagainya. Anak sering salah dalam mengurutkan bilangan 1 sampai 10. Anak juga kurang bisa menghitung jari sendiri, masih memerlukan bantuan dalam menghitung benda. Dalam mengurutkan bilangan 1 sampai 10, anak sering salah. Dimana pada saat anak diperintahkan mengurutkan bilangan, anak hanya bisa sampai bilangan 4 saja, bilangan 5 sampai 10 anak tidak bisa. Hal ini disebabkan karena anak cepat bosan dan cepat beralih perhatian ke hal-hal yang menarik perhatiannya, selain itu media yang digunakan guru selama ini kurang menarik yaitu berupa lidi, korek api, batu, dan kelereng, sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.

Untuk itu, dalam proses pembelajaran perlu memerlukan alat bantu atau media pembelajaran. Media pendidikan yang berupa alat peraga bagi anak tuna grahita dapat membantu mempermudah proses belajar mengajar, bahkan Arief S. Sadiman dkk (2003:16-17) mengemukakan bahwa media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut: a)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka); b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra; dan c) dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik dalam hal ini media berguna untuk: menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan, dan memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Media pembelajaran yang digunakan untuk kemampuan anak tunagrhita ringan kelas II dalam mengurutkan bilangan 1 sampai 10 melalui media pohon bilangan. Media pohon yang akan digunakan terbuat dari kayu yang terdiri atas pohon sebagai tempat menggantungkan angka-angka secara berurutan maupun secara acak. Selain itu lambang bilangan yang ada pada buah dari pohon bilangan tersebut bertujuan untuk melambangkan bilangan yang akan digantungkan pada pohon bilangan. Jadi prosesnya siswa menyusun, memasukkan, mengurutkan dan membilang angka yang ada pada pohon bilangan.

Alasan memilih penggunaan media pohon bilangan ini karena mudah didapat, menarik, mudah digunakan/pengoperasiannya tidak susah, tidak berbahaya bagi anak sehingga diharapkan nantinya kesulitan anak dalam mengurutkan bilangan dapat diminimalkan atau bahkan dapat dihilangkan. Selain itu, pemilihan media ini diharapkan mempermudah guru dalam mengajar dan dianggap hal yang sangat tepat dalam proses belajar mengajar. Karena selain dari kegunaan media di atas, Azhar Arsyad (2011: 3) juga mengemukakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar dapat membangun kondisi siswa dan dapat membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan mengurutkan bilangan dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Pohon Bilangan pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Al-Ishlah Seberang Padang. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 melalui media pohon pada anak tunargahita ringan kelas II di SLB Al-Ishlah Seberang Padang?. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk : 1) Mengetahui proses pembelajaran mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 melalui penggunaan media

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pohon bilangan pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Al-Ishlah Seberang Padang.
2)Membuktikan apakah penggunaan media pohon bilangan dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Al-Ishlah Seberang Padang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berkolaborasi dengan teman sejawat. Variabel penelitian ini terdiri atas dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah media pohon bilangan dan variabel terikatnya adalah mengenal konsep bilangan 1 sampai 10. Subjek penelitian adalah guru kelas dan dua orang siswa AT dan RN di SLB Al-Ishlah Seberang Padang.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses kegiatan yang dilakukan di kelas. Pada siklus (satu) siklus, yang terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*action*) dan refleksi atau perenungan. Berlanjut tidaknya ke siklus II tergantung dari hasil refleksi siklus I. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes (lisan, tulisan dan perbuatan). Adapun kriteria penilaiannya sebagai berikut:

No	Kategori	Bobot
1	BS = bisa Anak bisa mengerjakan dan menjawab pertanyaan dengan baik dan benar	1
2	Tidak bisa (TB) yakni apabila anak tidak bisa mengerjakan dan menjawab pertanyaan dengan baik dan benar	0

Setelah anak memperoleh nilai, selanjutnya untuk mengetahui persentase yang dicapai digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah nilai maksimum}} \times 100\%$$

Suharsimi Arikunto (1996:51)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menurut Nurul Zuriyah (2003:120) analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu itu: reduksi data, penyajian data dan terakhir penyimpulan. Analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan mulai tanggal 24 September sampai tanggal 8 Oktober 2012 dengan tujuh kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkan kegiatan awal; inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I mengacu kepada perencanaan yang telah ditetapkan. Anak dilatih dan dibimbing secara perlahan mengenal konsep bilangan sesuai dengan langkah yang telah ditetapkan. b) Segi anak hasilnya sudah ada peningkatan mengenal konsep bilangan (menyebutkan, menunjukkan dan mengurutkan bilangan 1 sampai 10). 4) Refleksi data, untuk melanjutkan ke aspek mengenal konsep bilangan (mencocokkan dengan jumlah benda dan menuliskan bilangan 1 sampai 10) maka dilanjutkan ke siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

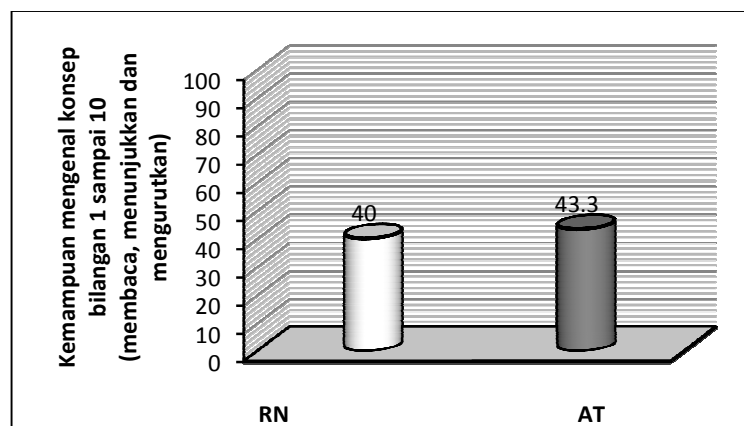
Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka dilakukan siklus II yang dilakukan mulai tanggal 15 sampai 29 Oktober 2012 dengan tujuh pertemuan. Kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkan kegiatan awal; inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru mengacu kepada perencanaan yang telah ditetapkan. Anak dilatih dan dibimbing secara perlahan mengenal konsep bilangan sesuai dengan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

langkah yang telah ditetapkan. b) Segi anak hasilnya sudah ada peningkatan mengenal konsep bilangan (mencocokkan bilangan dengan jumlah bendanya dan menuliskan bilangan 1 sampai 10). 4) Refleksi data, penelitian dihentikan sampai siklus II.

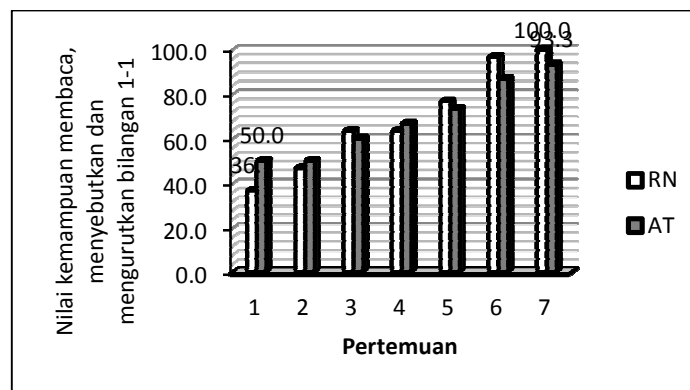
3. Analisis Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 1. Kemampuan anak mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 (menyebutkan, menunjukkan dan mengurutkan) sebelum diberikan tindakan

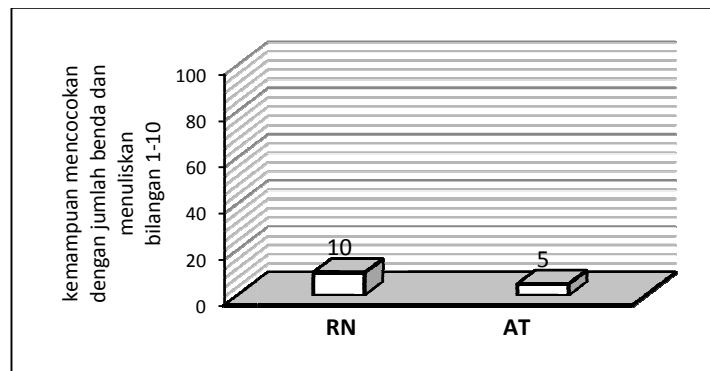
Hasil asesmen dalam menyebutkan, menyebutkan, mengurutkan,) bilangan 1 sampai 10 masing-masing memperoleh kemampuan: RN sebesar (40%), nilai kemampuan AT (43,3%). Sedangkan pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 2. Kemampuan anak mengenal konsep bilangan (menyebutkan, menyebutkan dan mengurutkan) 1 sampai 10 siklus I

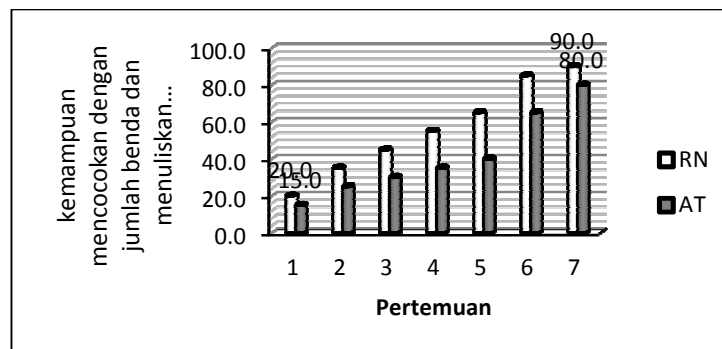
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Dari hasil nilai pada siklus I RN adalah (100%) dan AT adalah (93,3%). Jadi, peningkatan kemampuan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 terutama dalam hal (menyebutkan, menunjukkan dan mengurutkan) bilangan 1 sampai 10 untuk RN adalah (60%) dan AT adalah (50%). Berarti RN banyak peningkatannya dibanding AT. Karena telah adanya peningkatan, maka untuk melanjutkan pembelajaran agar anak lebih mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 dengan indikator (mencocokkan dengan jumlah bendanya dan menuliskan) pada siklus II.



Grafik 3. Kemampuan anak mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 (mencocokkan dengan jumlah benda dan menuliskan) sebelum diberikan tindakan

Berdasarkan grafik di atas dari dua aspek yang dinilai (mencocokkan dengan jumlah benda dan menuliskan) bilangan 1 sampai 10 masing-masing memperoleh kemampuan: RN sebesar (10%), nilai kemampuan AT (5%). Sedangkan pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 3. Kemampuan anak mengenal konsep bilangan (mencocokkan dengan jumlah benda dan menuliskan) 1 sampai 10 siklus II

Rekapitulasi nilai yang diperoleh dari ketujuh pertemuan di atas RN pada akhir pertemuan VII siklus II ini memperoleh kemampuan paling tinggi yaitu (90%) dan AT(80%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa, peningkatan kemampuan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 terutama dalam hal (mencocokkan dengan jumlah benda dan menuliskan) bilangan 1 sampai 10 untuk RN adalah (80%) dan AT adalah (75%). Berarti RN banyak peningkatannya dibanding AT.

PEMBAHASAN

Anak tunagrahita ringan yang memiliki IQ di bawah rata-rata dan keterbatasan dalam berfikir yang abstrak. Namun demikian, masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di Sekolah Dasar. Hal ini seperti yang diungkap Muljono Abdurrahman dan Sudjadi (1994:26) bahwa:

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu juga untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa anak tunagrahita ringan meskipun punya keterbatasan intelegensi dan kemampuan secara akademik tapi masih bisa dididik untuk akademik di tingkat sekolah dasar.

Keterbatasan kemampuan anak tunagrahita ringan ini, maka dalam menyampaikan materi tentang konsep dibutuhkan media yang kongkrit dan sifatnya menyenangkan seperti halnya media pohon bilangan. Media pohon bilangan dalam hal ini digunakan sebagai alat untuk membantu guru dalam penyampaian pelajaran. Pemakaian media mengandung aspek psikologis siswa, hal ini seperti yang dikemukakan Azhar Arsyad (2006: 15) menyatakan pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan keinginan dan minat yang baru dan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Dengan demikian, maka untuk mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 bagi anak tunagrahita ringan sangat

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

cocok diberikan media pohon dengan menempel angka yang akan di pohon bilangan tersebut.

Proses pembelajaran mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 pada penelitian ini menggunakan media media pohon bilangan. Media pohon yang di maksud di sini adalah, media atau alat peraga dari kayu yang terdiri atas dua bagian yaitu pohon utama yang digunakan sebagai tempat meletakkan bilangan-bilangan yang ada dan buah pohon yang terdiri ada beberapa angka, digunakan sebagai lambang bilangan. Hal ini seperti yang dikemukakan Ansyori (2011:1) bahwa "Pohon bilangan merupakan alat untuk belajar angka yang disajikan dalam bentuk pohon dengan buah tertulis angka". Lely (2012:2) juga mengemukakan bahwa "Pohon bilangan dengan istilah lain pohon hitung adalah alat peraga pembelajaran yang berbentuk seperti pohon dengan kartu angka yang dibentuk seperti buah-buahan/bujur sangkar/lingkaran. Pohon hitung ini biasanya terbuat dari triplek, tetapi tidak menutup kemungkinan guru untuk membuat sendiri dari bahan yang lain".

Proses pelaksanaan tindakan didasarkan pada alur penelitian yang telah ditetapkan yakni: dari permasalahan, perencanaan, tindakan, pengamatan, analisis data dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pohon bilangan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 pada anak tunagrahita ringan, langkah-langkah kegiatan siswa yang telah ditetapkan yakni: 1) Siswa menyebutkan bilangan 1 sampai 10 yang sudah terbuka tutupnya. 2) Siswa menunjukkan bilangan 1 saampai 10 yang disebutkan peneliti. 3) Siswa mengurutkan lambang bilangan 1 sampai 10. 4) Siswa mencocokkan dengan benda benda lambang bilangan 1 sampai 10. 5) Siswa menuliskan bentuk bilangan 1 sampai 10. Berdasarkan langkah-langkah tersebut anak dilatih setahap demi setahap sampai akhirnya anak mampu mengenal konsep bilangan 1 sampai 10. Di samping itu dalam proses meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1 sampai 10, peneliti memberikan bimbingan kepada anak, memberikan pelajaran secara rutin dan berulang-ulang, memberikan bimbingan, menyampaikan pelajaran dengan metoda yang bervariasi dan memberikan reinforcement (penguatan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pohon bilangan dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai 10. Karena media pohon bilangan dapat digunakan secara rileks dalam bentuk

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

permainan sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini karena fungsi media pohon bilangan tersebut, dalam Ansyori (2011:1) diantaranya sebagai berikut: a) Pengenalan angka. b) Melatih koordinasi mata dan tangan. c) Melatih motorik halus dan d) Dengan permainan dengan menggunakan pohon bilangan dapat meningkatkan motivasi anak. Hal ini terbukti siklus I mengenal konsep bilangan dengan kriteria (menyebutkan, menunjukkan dan mengurutkan) untuk RN adalah (100%) dan AT adalah (93,3%). Sedangkan nilai saat asesmen untuk RN adalah (40%) dan AT adalah (43,3%). Jadi, peningkatan kemampuan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 untuk RN adalah (60%) dan AT adalah (50%). Siklus II dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 dengan kriteria (mencocokkan dengan jumlah benda dan menuliskan) RN memperoleh nilai (90%) dan AT adalah (80%). Sedangkan saat asesmen nilai RN adalah (10%) dan AT adalah (5%). Jadi terjadi peningkatan kemampuan untuk RN adalah (80%) dan AT adalah (75%).

PENUTUP

Kesimpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 anak tunagrahita ringan melalui media pohon bilangan dilakukan dengan dua siklus. Masing-masing siklus yang dilakukan adalah: a) perencanaan diantaranya: membuat RPP, mempersiapkan media, format observasi dan format penilaian. b) Pelaksanaan, Kegiatan yang dilakukan antara lain: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir serta evaluasi. c) Pengamatan, yakni mengamati segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak. d) Refleksi, yakni memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan. Baik yang telah dicapai atau yang masih belum terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai 10. Namun peningkatan kemampuan ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Dari pengolahan kemampuan anak diperoleh hasil sebagai berikut: Pada siklus I mengenal konsep bilangan dengan kriteria

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

(menyebutkan, menunjukkan dan mengurutkan) untuk RN adalah (100%) dan AT adalah (93,3%). Sedangkan nilai saat asesmen untuk RN adalah (40%) dan AT adalah (43,3%). Jadi, peningkatan kemampuan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 terutama dalam hal (menyebutkan, menunjukkan dan mengurutkan) bilangan 1 sampai 10 untuk RN adalah (60%) dan AT adalah (50%). Begitu juga pada siklus II dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 dengan kriteria (mencocokkan dengan jumlah benda dan menuliskan) RN memperoleh nilai (90%) dan AT adalah (80%). Sedangkan saat asesmen nilai RN dalam (mencocokkan dengan jumlah benda dan menuliskan) adalah (10%) dan AT adalah (5%). Jadi terjadi peningkatan kemampuan (mencocokkan dengan jumlah benda dan menuliskan) untuk RN adalah (80%) dan AT adalah (75%). Dengan demikian media pohon bilangan dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 anak tunagrahita ringan kelas D.II SLB Al-Ishlah Seberang Padang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Bagi guru, hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya. Untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 dapat diberikan dengan media pohon bilangan. 2) Bagi calon peneliti berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar anak mengenal konsep bilangan 1 sampai 10 dapat diberikan dengan media pohon bilangan dalam bentuk lain atau model lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansyori (11). *Pohon Bilangan*. Online: <http://www.alatperaga.com/detail/110/404/ap-09.11-pohon-bilangan>. Diakses 12 Januari 2013.
- Azhar Arsyad & Nana Sudjana. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif S. Sadiman. (2003). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lely. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa*. Online: <http://lelyokvi.blogspot.com/2012/09/meningkatkan-kemampuan-berhitung-siswa.html>. Diakses: 12 Januari 2013.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- Mulyono Abdurahman dan Sudjadi. (1994). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : Depdikbud.
- Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : Depdikbud.
- Nurul Zuriah. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyono. 2008. *Matematika Sekolah Dasar Dan Menengah. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Tombokan Runtuokahu. (1996). *Pengajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Ditjen Dikti Depdikbud. Jakarta.